

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Antar Manusia

Reece (2012) menyatakan bahwa istilah hubungan manusia dalam arti luas mencakup semua jenis interaksi pada setiap orang serta konflik pada setiap individu, selain itu dalam hubungan antar manusia juga seringkali terjadi kerja sama, dan hubungan kelompok. Studi terkait dengan hubungan antar manusia juga berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang terkadang menyebabkan masalah hubungan dalam kehidupan pribadi dan dalam situasi lain terkait dengan pekerjaan. Studi tentang hubungan antar manusia menekankan pada analisis perilaku manusia, strategi pencegahan, penyelesaian masalah perilaku, dan pengembangan diri. Saat ini hubungan antar manusia memiliki konsep yang menarik karena hidup di zaman dimana pertukaran informasi yang efektif merupakan dasar yang paling penting dalam penyesuaian hidup yang besar. Sebagian besar dari kita akan bekerja dengan informasi yang tersedia. Banyak orang merasa frustrasi karena mereka harus mengatasi limpahan informasi yang datang dan cenderung lebih cepat daripada yang dapat mereka proses. Era informasi melahirkan revolusi teknologi informasi, dan biasanya berdampak pada tingkat stres seseorang saat mereka mencoba mengikuti teknologi yang terus berubah.

Buku *The Social Life of Information* menjelaskan pengorbanan lain yang harus dibayar seseorang di era informasi. Beberapa orang sangat fokus pada informasi yang seringkali berubah sehingga mereka melewatkan hal-hal yang berharga. Seseorang yang cenderung terpaku pada sosial media akan mengabaikan perubahan lingkungan dan beberapa aspek lain yang berada didekatnya, padahal kunci penting dalam hubungan antar manusia adalah adanya kontak secara langsung dan melakukan komunikasi, bukan hanya bertukar informasi. Salah satu lemahnya

kurang efektifnya media sosial terhadap hubungan antar manusia adalah kurangnya empati kepada orang sekitar sehingga cenderung melihat informasi yang kurang berguna di media sosial (Reece, 2012). Terdapat beberapa aspek dalam hubungan antar manusia, yaitu kerjasama, kompetisi dan konflik.

2.1.1 Kerjasama

Myers (2008) menyatakan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang mengintegrasikan dan diyakini sebagai kebalikan dari kompetisi. Kata "kerjasama" berasal dari dua kata Latin "co" artinya bersama dan "operari" artinya bekerja. Dengan demikian, ini merupakan aktivitas bersama dalam mengejar tujuan bersama atau penghargaan bersama. Hal itu berorientasi pada tujuan dan sadar sebagai bentuk interaksi sosial. Hal ini merupakan proses di mana individu atau kelompok menggabungkan kedua belah pihak atau lebih sebagai upaya untuk bersama-sama mencapai tujuan. Umumnya kerja sama berarti bekerja sama untuk tujuan bersama. Kerjasama disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Keinginan untuk keuntungan individu
- b) Ingin memberi dan berbagi
- c) Keputusan total untuk tujuan bersama
- d) Kebutuhan situasional
- e) Ingin mencapai tujuan yang lebih besar

2.1.2 Kompetisi

Kompetisi atau persaingan adalah bentuk terpenting dari perjuangan sosial. Menurut Kuppuswamy (2002), Persaingan adalah bentuk tindakan sosial yang kami perjuangkan satu sama lain untuk memiliki atau menggunakan beberapa materi terbatas dan non-materi. Persaingan seringkali dikaitkan dengan perjuangan berkelanjutan pada seseorang dan

kadang tidak disadari adanya beberapa kemungkinan yang buruk, namun persaingan seringkali dianggap sebagai salah satu bentuk interaksi. Kompetisi seringkali berhubungan dengan perjuangan untuk mendapatkan status ekonomi. Hal itu karena secara umum adanya sumberdaya yang tidak mencukupi dari keinginan manusia, atau bisa dikatakan bahwa kompetisi sering terjadi karena adanya keterbatasan sumber daya sedangkan keinginan dan kebutuhan manusia yang belum terpenuhi. Beberapa karakter kompetisi yaitu :

- a) Persaingan adalah perjuangan antar individu, biasanya tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu namun kepada tujuan yang ingin diraih.
- b) Persaingan bersifat universal. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki persaingan. Selain itu, tingkat persaingan dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Itu sangat umum untuk masyarakat serta budaya.
- c) Persaingan dianggap kondusif untuk kemajuan. Persaingan menyediakan individu kesempatan yang lebih baik untuk memuaskan keinginan mereka untuk pengalaman baru dan pengakuan.
- d) Persaingan merupakan aktivitas bawah sadar tetapi persaingan atau persaingan pribadi adalah aktivitas sadar.
- e) Persaingan dapat menimbulkan gangguan emosional.
- f) Persaingan adalah kecenderungan bawaan.
- g) Persaingan adalah fenomena sosial.
- h) Derajat persaingan ditentukan oleh nilai-nilai sosial dan struktur sosial

2.1.3 Konflik

Konflik adalah tindakan sadar. Ini adalah niat yang disengaja untuk melawan. Tidak hanya itu, konflik kekurangan kontinuitas. Konflik merupakan proses sosial di dalam individu

atau kelompok mana yang mencari tujuan mereka secara langsung menantang antagonis dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Konflik seringkali disengaja mencoba untuk menentang, melawan dan memaksa keinginan orang lain. Selain itu, konflik bisa berupa bentuk persaingan dalam bentuk yang lebih pribadi dan bermusuhan. Konflik biasanya merupakan proses dari berusaha mendapatkan imbalan dengan menghilangkan atau melemahkan pesaing (Myres, 2008).

Konflik cenderung melekat dalam setiap masyarakat atau sistem sosial. Konflik terlihat jelas ketika sebuah individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya sendiri. Konflik adalah kebalikan dari kerja sama. Konflik dapat mengarah pada antagonisme, kekerasan, atau ancaman terhadap perdamaian. Konflik juga dianggap sebagai proses sosial non-asosiatif. Adapun akar penyebab adanya konflik antara lain sebagai berikut:

- a) Perbedaan individu. Memang benar bahwa kita sebagai manusia banyak memiliki ketidaksamaan sifat, minat, kepribadian dan lain-lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik di antara manusia.
- b) Perbedaan budaya. Budaya suatu kelompok berbeda dari budaya kelompok lain. Perbedaan budaya antar kelompok terkadang menimbulkan ketegangan dan menyebabkan konflik.
- c) Perbedaan pendapat tentang kepentingan. Sebenarnya, kepentingan berbeda pada setiap orang atau kelompok. Misalnya kita dapat mengatakan bahwa minat majikan dan karyawan berbeda-beda dalam banyak hal yang pada akhirnya dapat mengarah untuk konflik di antara mereka.
- d) Perubahan sosial. Perubahan sosial terjadi terus menerus di setiap masyarakat. Konflik adalah ekspresi ketidakseimbangan sosial. Perubahan sosial adalah budaya yang menyebabkan konflik.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Model-Model Komunikasi

Liliweri (2003) menyatakan bahwa komunikasi memiliki berbagai macam model, antara lain sebagai berikut:

- Model Komunikasi Linear, merupakan bentuk komunikasi yang paling sederhana, disebut model linier karena asumsinya bahwa proses komunikasi merupakan proses satu arah, sehingga sesuai dengan teknologi yang sedang berkembang saat itu seperti Radio dan Telegraph. Di sisi lain, saat ini model ini dianggap sebagai model arus informasi melalui suatu media, karena tidak sesuai dengan teknologi baru di lapangan, karena dalam media nyata dan modern, komunikasi tidak bersifat searah maupun multidireksional langsung dan kebanyakan tidak langsung. Akhirnya, model ini lebih cocok untuk metode media massa yang khas, model ini juga dikenal sebagai *Objective Model* yang mengasumsikan makna pesan dipahami dengan cara yang sama oleh pengirim dan penerima.
- Model Komunikasi Interaktif, model ini adalah model dua arah dan biasanya melekat pada komunikasi individu dan kelompok. Selanjutnya, model ini juga dikenal sebagai model subyektif yang mengasumsikan makna pesan dipahami dengan cara yang berbeda oleh pengirim dan penerima, dimana penerima menambahkan sesuatu pada makna yang dimaksudkan untuk disampaikan oleh pengirim.
- Model Komunikasi Transaksional, Model ini merupakan model yang menerapkan kondisi dimana kedua komunikator diasumsikan sama atau berkontribusi secara

seimbang dalam proses komunikasi yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Namun, model ini sangat baik untuk komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan mengenai model-model komunikasi tersebut, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi transaksional, hal ini karena penelitian ini menerapkan model komunikasi yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus antar pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Alasan lain penggunaan model transaksional dalam penelitian ini adalah adanya peluang yang sama antar pasangan yang sedang menjalani hubungan LDR untuk saling memberikan umpan balik, sehingga komunikator dan komunikan sama-sama menjadi pembicara dan pendengar sekaligus secara simultan, layaknya sebuah transaksi.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam kehidupan sebagai manusia. Seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya berhubungan dengan manusia lainnya, karena hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial seorang individu tidak bisa lepas dari adanya interaksi terhadap individu lain, dan interaksi tersebut bisa berupa adanya sebuah komunikasi. Secara umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Beberapa ahli komunikasi mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam mendefinisikan komunikasi interpersonal, berikut beberapa pengertian dari para ahli sebagai berikut :

Menurut Mulyana (2016: 81), komunikasi antara individu-individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap dari individu tersebut bisa saling menangkap reaksi dari individu

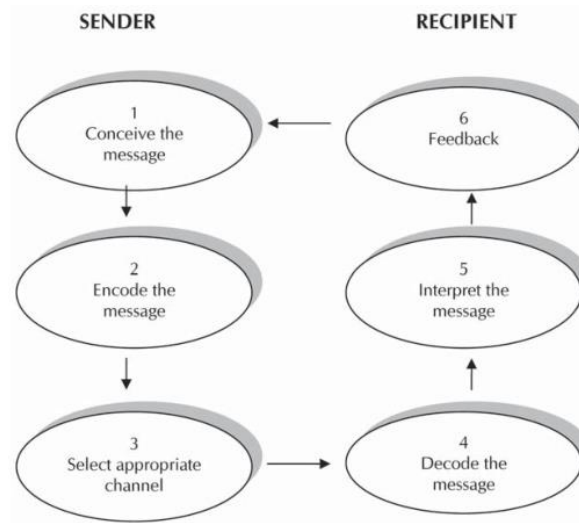
lain secara langsung, baik itu secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang, contohnya seperti suami-istri.

Menurut Liliweri (2003: 12), komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosedional dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Berdasarkan apa yang dipahami penulis, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu bisa saling menangkap reaksi dari individu lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi jenis ini sangat efektif dalam upaya merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan.

2.2.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran. Taylor (1999) dalam Aw (2011) menggambarkan langkah-langkah kunci dalam komunikasi interpersonal sebagai sebuah siklus, proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam gambar berikut.



Sumber: Taylor (1999) dalam Aw (2011)

Gambar 1. Proses komunikasi interpersonal

Gambar di atas menunjukkan bahwa Proses komunikasi interpersonal dimulai oleh seorang sender (pengirim) mengkonsep pesan yang ingin disampaikan kepada seorang recipient (penerima). Prosesnya dikategorikan sebagai siklus, karena aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

2.2.4 Ciri Ciri Komunikasi Interpersonal

Sendjaja (2002) dalam Aw (2011) menyebutkan enam ciri atau karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

2.2.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan terkesan “hanya basa-basi”. Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan, “Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak.” Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang sopir taksi, diperoleh informasi tentang jalur perjalanan di kota yang sering macet. Jadi, dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip

komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan “kutak-kutik” hand-phone dan internet.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (mis communication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Hal ini karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan

pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang remaja "curhat" kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan "curhat" tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. Contoh lain, seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Konsultasi itu adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai strategis bagi dosen untuk memberikan bantuan bimbingan kepada mahasiswa. Begitupula di suatu perusahaan, komunikasi interpersonal juga memainkan peran dalam hal konseling. Dalam hal ini konseling adalah komunikasi antarpersona antara pimpinan dengan karyawan. yang bertindak sebagai konselor adalah manajer atau pemimpin (kepala bagian, kepala seksi, supervisor, dan sebagainya). Sedangkan konselinya adalah karyawan yang menghadapi suatu masalah atau mengalami frustrasi. Tujuan dari konseling: (a) membantu para karyawan memecahkan masalahnya sendiri, (b) memecahkan masalah yang berkaitan dengan

hubungan antarkaryawan, (c) mengusahakan adanya suatu suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalah yang mungkin ada.

Berdasarkan tujuan komunikasi interpersonal di atas, dapat diartikan bahwa keberhasilan dalam komunikasi interpersonal membuat seseorang akan bahagia, dan komunikasi interpersonal yang baik akan membentuk serta menjaga hubungan yang penuh arti, serta dapat mengubah sikap dan tingkah laku. Hal ini membantu perkembangan intelektual dan sosial.

2.2.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) dalam Aw (2011) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal

akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang di sekolah. Karena guru yang berempati dapat berpikir dan bersikap: “seandainya aku jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naik kendaraan umum yang jadwal keberangkatannya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah:

- (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain:
- (b) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan dan komitmen menjalin kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang

menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan serta adanya suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

2.2.7 Teori Komunikasi Interpersonal oleh Johari Window

Teori Johari Window adalah salah satu teori yang digunakan untuk membantu orang-orang dalam memahami hubungan antara dirinya sendiri serta orang lain. Teori ini mewakili sikap, keyakinan, keterampilan dan pengalaman seseorang (atau kelompok) dalam hubungannya dengan orang lain, pada dasarnya empat perspektif yang disebut jendela perspektif. Jendela ini bisa disebut sebagai 'daerah' atau area. Setiap daerah berisi informasi yang mewakili perasaan, dan motivasi dalam hal apakah informasi tersebut diketahui atau tidak diketahui oleh orang tersebut dan apakah informasi tersebut diketahui atau tidak diketahui orang lain (Saxena, 2015). Empat panel jendela mewakili berikut:

1. *Open Self*, merupakan suatu keadaan dimana seseorang terbuka kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain. Disini seseorang akan terbuka mengenai perasaan, sifat, perilaku, kesadaran, dan motivasi. Orang-orang yang berada pada wilayah terbuka ini cenderung lebih mudah dalam menjalin komunikasi kepada siapapun, karena ini sangat

berpengaruh kepada interaksi antara individu ataupun kelompok dalam melakukan komunikasi yang efektif. Dalam kasus-kasus yang terjadi pada hubungan pacaran jarak jauh terdapat kecenderungan pasangan saling menceritakan mengenai perasaan dan perilaku kepada pasangannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk keterbukaan komunikasi agar terjalin pengertian yang sama pada pasangan tersebut. Unsur lain yang mendukung dalam keterbukaan pada pasangan yakni pemahaman mengenai sifat atau kebiasaan masing-masing pasangan, jika antar pasangan sudah bisa menerima sifat atau kebiasaan pasangannya maka akan berdampak pada terjalinnya hubungan yang harmonis. Selain itu kebiasaan lain yang dilakukan dalam pacaran jarak jauh terkait dengan motivasi atau alasan pasangan mau menjalani hubungan jarak jauh meskipun terdapat keterbatasan dalam hal pertemuan antar pasangan tersebut. Unsur yang penting dalam pasangan jarak jauh yaitu adanya kesadaran antar pasangan tersebut untuk menjalani hubungan jarak jauh tersebut, mengingat banyaknya hambatan dalam pacaran hubungan jarak jauh, misalnya intensitas pertemuan dan keterbatasan menjaga dan mengawasi satu sama lain, sehingga dibutuhkan rasa kepercayaan antar pasangan tersebut.

2. *Blind Self*, merupakan wilayah buta yang artinya kondisi dimana orang lain dapat memahami sifat dan perasaan, pikiran serta motivasi seseorang. Namun yang membedakan adalah orang tersebut tidak dapat mengenali dirinya sendiri. Efek dari *Blind self* adalah timbulnya kesalahpahaman (*misunderstanding*). Orang-orang yang berada dalam wilayah ini sulit untuk menciptakan komunikasi yang efektif yang akhirnya berdampak pada timbulnya berbagai permasalahan. *Blind Self* pada hubungan pacaran jarak jauh biasanya ditunjukkan oleh perubahan sifat dan perasaan pada salah satu pasangan. Perubahan tersebut bisa ditimbulkan oleh berbagai faktor, misalnya

lemahnya motivasi untuk menjalankan hubungan tersebut karena kurangnya rasa percaya kepada pasangan dan timbulnya perasaan bosan karena tidak bisa bertemu. Perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh berbagai faktor tersebut membutuhkan pengertian dan pemahaman dari pasangannya agar mampu mempertahankan hubungan jarak jauh tersebut. Tidak adanya keterbukaan antar pasangan akan berakibat pada persepsi atau pikiran negatif, misalnya pikiran saling mencurigai dan tidak adanya kepercayaan dalam hubungan tersebut.

3. *Hidden Self*, merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain. Konsep ini pun terbagi menjadi dua, yaitu :

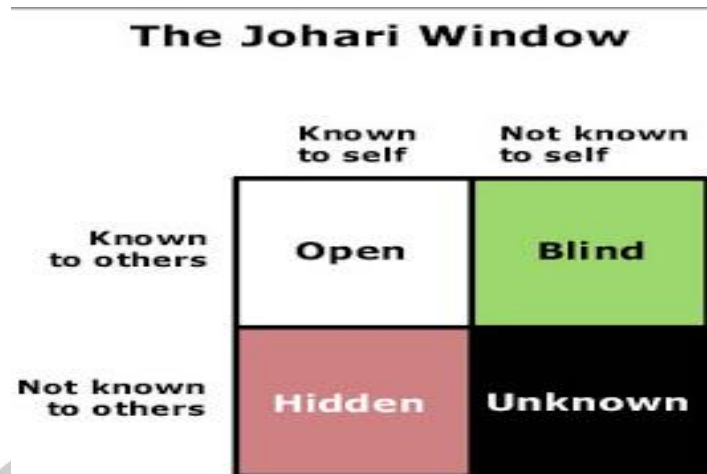
- *Over Disclosed*, yaitu seseorang yang terlalu banyak menceritakan rahasianya, sehingga kemungkinan dari *hidden self* lebih kecil. Pada hubungan pacaran jarak jauh, *Over Disclosed* biasanya terjadi ketika pasangan menceritakan curahan hati (curhat) secara berlebihan, sehingga pasangannya bisa mengetahui setiap hal yang diceritakan oleh pasangan tersebut bahkan dalam hal yang bersifat pribadi yang seharusnya pasangannya tidak boleh mengetahui hal tersebut. *Over Disclosed* bisa berdampak positif dalam hubungan karena tidak adanya sekat rahasia antar pasangan, namun juga akan berdampak negatif jika hal yang diceritakan merupakan hal yang membuat tersinggung pasangannya, misalnya menceritakan secara jelas mengenai kehidupan asmara dengan mantan pacar sebelumnya.
- *Under Disclosed* dimiliki oleh orang yang sedikit menceritakan rahasianya, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu. *Hidden Self* jenis ini lebih memilih untuk menceritakan hal yang dianggap perlu disampaikan kepada pasangannya, dengan

harapan pasangan tersebut dapat kepercayaan dari pasangannya karena telah memberikan informasi yang bersifat rahasia. Seseorang yang bersikap *Under Disclosed* akan memilah informasi apa yang bisa diceritakan kepada pasangannya dan informasi apa yang tidak boleh diceritakan.

4. *Unknown Self*, merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak bisa memahami dirinya sendiri bahkan orang lain pun tidak bisa memahami dirinya. Orang-orang yang berada pada wilayah ini tidak dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif karena kedua belah pihak tidak mencapai pemahaman yang sama. Orang-orang yang berada pada konsep ini disebut juga sebagai orang-orang yang tertutup (*introvert*). *Unknown Self* pada hubungan pacaran jarak jauh seringkali terjadi pada saat terjadi perubahan hormon pada wanita yang sedang menstruasi, hal ini biasanya berdampak pada sikap wanita yang kurang ramah dan cenderung sensitif kepada pasangannya. Kondisi ini sebenarnya bukan hal yang disengaja baik oleh pihak wanita maupun oleh pihak pria, tetapi karena pengaruh hormon saat menstruasi. Sehingga kedua belah pihak tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana solusinya.

Berikut merupakan gambar dari teori komunikasi interpersonal oleh Johari Window

:



Gambar 2. Konsep Johari Window

2.3 Long Distance Relationship (LDR)

2.3.1 Pengertian Long Distance Relationship

Menurut Kauffman (2000), *long distance relationship* adalah hubungan yang terjalin antar pasangan yang terpisah karena faktor lokasi dan jarak serta mengalami hambatan pengembangan hubungan, seperti pembicaraan tatap muka sehari-hari atau pentingnya kedekatan. *long distance relationship (LDR)* merupakan proses adaptif yang mencerminkan dan mengatur jarak psikologis antara pasangan LDR, dan memperjelas perbedaan individu dalam proses tersebut. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah konsep yang dipersepsikan ketersediaan pasangan, serta memotivasi strategi pasangan agar bertahan dalam hubungan LDR tersebut

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh (LDR) adalah sebuah proses dimana seseorang dan pasangannya yang berada di tempat yang berbeda baik dari segi jarak maupun fisik untuk waktu atau periode tertentu.

2.3.2 Hambatan Long Distance Relationship

Parrenas (2005) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi antara satu individu kepada individu lainnya. Pasangan yang

terpisah oleh jarak biasanya melakukan komunikasi melalui media dan yang lebih sering digunakan adalah media telepon. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan dalam komunikasi menggunakan media:

1. Hambatan Teknis, biasanya terdapat pasangan melakukan interaksi satu dengan yang lain, namun bentuk hambatan ini lebih karena aspek teknis, sehingga berakibat pada informasi yang disampaikan tersebut terganggu, seperti:
 - Gangguan jaringan telepon, jaringan *signal* yang tidak konsisten, serta gangguan dari orang lain yang sedang mengajak berkomunikasi, sedangkan orang tersebut pada saat yang bersamaan sedang melakukan komunikasi dengan pihak lain melalui media komunikasi.
 - HP yang mudah *lowbat*. Hal ini akan berakibat pada putusnya hubungan komunikasi antar pasangan secara mendadak, sehingga akan terdapat pembahasan yang belum selesai dan akan memicu terjadinya kesalahpahaman antar pasangan tersebut.
 - Gangguan berupa suara bising pada saat berkomunikasi lewat telepon sehingga mengakibatkan sulitnya mendengar pembicaraan pada telepon tersebut.
2. Hambatan Semantik, maksudnya adalah hambatan yang biasanya terjadi dalam proses atau tahapan menyampaikan informasi, gagasan atau ide secara efektif. Suatu pesan yang kurang jelas penyampaianannya, tetap menjadi tidak jelas bagaimanapun baiknya transmisi, seperti :
 - Salah pengucapan kata karena berbicara terlalu cepat.
 - Adanya perbedaan makna dan pengertian pada kata-kata yang pengucapannya sama.
 - Persepsi yang berbeda mengakibatkan komunikasi tidak bisa berjalan efektif, jika persepsi antara pasangan ini berbeda dapat mengakibatkan adanya pertengkaran.

Selain dari hambatan-hambatan di atas, adapula salah satu hambatan lagi yaitu perasaan cemburu. Perasaan cemburu ini lebih rentan muncul pada pasangan yang sedang menjalani *Long Distance Relationship*. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh merespon terhadap kecemburuan secara berbeda dengan pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak dekat. Karena tidak bisa bertemu secara langsung, efek dari cemburu yang dialami oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini akan berbeda dengan yang dialami oleh pasangan hubungan jarak dekat.

Dalam menjalani hubungan jarak jauh, masing-masing pasangan akan mengalami kesulitan berinteraksi secara langsung. Hal ini nantinya dapat memicu adanya kekhawatiran bahwa pasangan akan menemukan seseorang yang lebih baik. Maka dari itu apabila pasangan mulai menjalin keakraban dengan orang lain, kecemburuan ini terkadang muncul melebihi pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak dekat.

2.4 Pacaran

Menurut Mongeau (2007) pacaran memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda, terutama lintas generasi. Pacaran merupakan dua orang dalam hubungan yang intim. Hubungannya mungkin seksual, tetapi tidak harus seperti itu. Ini mungkin serius atau santai, lurus atau gay, monogami atau terbuka, jangka pendek atau panjang. Hal penting yang harus diingat adalah pacaran itu pelecehan dapat terjadi dalam semua jenis hubungan intim.

Pacaran tidak dibatasi pada hubungan jangka panjang yang berkomitmen atau mencari pengalaman kencan kasual, Anda tetap bisa mengalaminya penyalahgunaan. Orang yang lesbian, gay, biseksual, transgender dapat berada dalam hubungan yang sangat rentan terhadap isu sosial. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi pada

tingkat yang sama dalam hubungan sesama jenis seperti pada hubungan lawan jenis. Setiap orang berhak atas hubungan yang sehat.

Menurut pernyataan-pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan hubungan antara dua orang yang memiliki keterikatan emosi karena adanya perasaan yang sama dalam hati masing-masing, yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.



2.5 Hubungan Romantis

Giordano (2010), mengatakan bahwa hubungan romantis mungkin secara unik dan kuat terkait dengan kesejahteraan subjektif. Hubungan romantis berbeda dari umumnya hubungan sosial dengan cara yang penting. Salah satu ciri utama yang membedakan antara persahabatan dan hubungan romantis adalah perbedaan yang mencolok dalam keintiman.

Menurut McCloskey dan Lichter (2003) dalam Giordano (2010) menyatakan bahwa peran hubungan romantis yang terlibat dalam hubungan romantis biasanya lebih dalam dan lebih luas. Dikombinasikan dengan keintiman, gairah dan komitmen adalah dua fitur tambahan yang penting dalam romantisme hubungan tergantung pada kekuatan masing-masing komponen relatif satu sama lain. Bergantung pada kekuatan relatif dari setiap fitur, hubungan dapat diklasifikasikan oleh berbagai jenis cinta termasuk romantis, pendamping, hampa, tergila-gila, dan sempurna.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *romantic relationship* merupakan suatu hubungan yang melibatkan hubungan yang emosional, dimana didalamnya terdapat unsur kesukarelaan dan pengorbanan dari kedua pasangan untuk saling menjaga suatu hubungan. Pada *romantic relationship* juga terdapat beberapa bentuk ketertarikan seksual terhadap pasangannya.

2.6. Penelitian Terdahulu

2.6.1 Studi Kasus Keterbukaan Diri Pasangan Jarak Jauh Melalui Layanan Aplikasi *WhatsApp* Pada Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Surakarta (Anindya, 2017)

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan keterbukaan diri yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki kedekatan secara fisik dengan meliputi

aspek-aspek kepuasan perkawinan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian diketahui bahwa penggunaan fitur *WhatsApp* dapat menunjang komunikasi satu sama lain. Seperti fitur kirim pesan untuk memudahkan berkomunikasi, fitur layanan panggilan jika pasangan tidak dapat mengerti isi pesan yang dikirimkan melalui fitur kirim pesan.

2.6.2 Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis (Kurniati, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses individu membangun relasi interpersonal dan bagaimana pasangan tersebut mengelola hubungan jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma *post positivis*. Narasumber pada penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposeful*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan hubungan antarpribadi tidak bersifat linear karena dimungkinkan terjadinya lompatan maupun kemunduran dalam tahapan hubungan. Pergerakan antar tahap sangat dipengaruhi oleh keterbukaan diri individu terhadap pasangannya dan juga kemampuan pasangan tersebut dalam mengelola konflik.

2.7. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada satu fokus agar tujuan dalam penelitian ini bisa terarah pada satu tema, yaitu untuk mengetahui keterbukaan komunikasi interpersonal pada pasangan yang menjalani hubungan *Long Distance Relationship* pada mahasiswa di Kampus 3 Universitas

Muhammadiyah Malang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kombinasi antara Johari Window yang dijelaskan oleh Saxena (2015) bahwa pada teori Johari Window terdapat salah satu aspek berupa *Open Self* yang merupakan keadaan dimana seseorang terbuka kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain. Beberapa bentuk keterbukaan pada aspek ini yaitu perasaan, sifat, perilaku, kesadaran, dan motivasi. Pada kasus-kasus yang terjadi pada hubungan pacaran jarak jauh terdapat kecenderungan pasangan saling menceritakan mengenai perasaan dan perilaku kepada pasangannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk keterbukaan komunikasi agar terjalin pengertian yang sama pada pasangan tersebut.

Teori selanjutnya yaitu terkait dengan teori Devito (1997) dalam Aw (2011) yang salah satunya menjelaskan tentang keterbukaan (*openness*), pada teori tersebut dijelaskan bahwa keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Pada keterbukaan ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Baik pada teori Johari Window ataupun teori Devito, keduanya memiliki kesamaan yaitu adanya aspek keterbukaan yang sama-sama menjelaskan bahwa keterbukaan adalah adanya sikap

dan kesiapan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, selain itu adanya respon dengan memberikan tanggapan kepada orang lain atas informasi yang diterima. Atas dasar kemiripan pada kedua teori tersebut maka pada penelitian ini menggunakan fokus penelitian sebagai berikut.

Keterbukaan komunikasi pada pasangan *Long Distance Relationship* merupakan kebiasaan atau cara yang dilakukan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dalam hal menjalin komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi pada pasangan jarak jauh memiliki kekurangan, misalnya kurangnya frekuensi interaksi tatap muka yang intensif dan hanya bisa berinteraksi menggunakan media. Meskipun hanya menggunakan media, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh harus tetap bisa saling terbuka dan berbagi informasi dengan pasangannya, bisa berupa informasi yang bersifat rutinitas ataupun informasi yang serius. Informasi yang bersifat rutinitas misalnya keterbukaan tentang aktivitas di kampus, kegiatan di luar kampus serta kedekatan hubungan dengan teman, terlebih teman yang berbeda jenis kelamin. Sedangkan informasi yang bersifat serius misalnya pembahasan mengenai kelanjutan atau keseriusan hubungan antar pasangan tersebut dan terbuka mengenai ketidaksukaan terhadap perubahan sikap dari pasangan.

Pada hubungan jarak jauh terdapat suatu kondisi dimana antar pasangan bisa saling terbuka, misalnya terbuka mengenai perasaan, contohnya perasaan salah satu pasangan kepada pasangannya ataupun perasaan kepada objek lain yang selanjutnya diberitahukan kepada pasangannya sebagai bentuk keterbukaan antar pasangan misalnya perasaan rindu ingin bertemu dengan pasangan tersebut, perasaan marah karena jarang menghubungi, perasaan takut bahwa pasangannya akan selingkuh atau menduakannya karena jarak antar pasangan yang berjauhan dan tidak bisa saling menjaga satu sama lain.

Selanjutnya keterbukaan mengenai sifat, contohnya sifat atau kebiasaan yang dilakukan oleh pasangannya sehingga pasangan tersebut merasa perlu untuk menceritakan perihal sifat atau kebiasaan tersebut kepada pasangannya agar pasangan tersebut bisa memahami dan saling mengerti, keterbukaan mengenai sifat atau kebiasaan pada setiap hubungan pacaran merupakan hal yang penting untuk saling mengenal agar hubungan pacaran tersebut bisa bertahan lama, contoh terkait keterbukaan mengenai sifat atau kebiasaan misalnya pasangan pria yang memiliki kebiasaan merokok yang tidak semua pasangan perempuan bisa menerima, sehingga kebiasaan ini perlu dibicarakan dengan pasangannya agar bisa memahami antara pasangan pria dan pasangan wanitanya. Kemudian keterbukaan tentang perilaku biasanya terkait dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan, misalnya salah satu pasangan yang memiliki rekan atau teman dekat yang juga menyukainya, sehingga sebagai bentuk keseriusan dalam hubungan LDR, maka salah satu pasangan tersebut akan melakukan perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan menjaga jarak dengan teman atau rekan kerjanya tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan keterbukaan mengenai setiap perubahan perilaku antar pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh agar tidak terjadi kesalahpahaman serta agar hubungan tersebut tetap bisa bertahan. Oleh karena itu dibutuhkan keseriusan dan motivasi yang kuat dalam menjalani hubungan jarak jauh, salah satunya dengan melakukan keterbukaan antar pasangan. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya kesalahpahaman antar pasangan tersebut.

